



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENELAAH STRUKTUR FABEL DENGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN MEDIA POHON TELAAH

Muammar

SMPN 11 Satap Menukung, Melawi

Email: amarvanwilliam@gmail.com

Abstract

This study aims to describe planning, performance, and the learning assesment studying the fable text structure by applying the discovery learning model and media trees to class VII SMPN 11 Satu Atap Menukung student participants.. The method used in this study is descriptive method with qualitative forms of research. The research subject has been teacher and a class VII SMPN 11 Satu Atap Menukung Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi with 15 participants and datas are the result teacher ability assesment 1(APKG 1), result of teacher ability assesment 2 (APKG 2), interview result, and learning result of student VII class VII SMPN 11 Satu Atap Menukung. The result shows that the overall paln for learning is increasing from cycle 1 to cycle 2. Result on the plan to implement learning acquired on the cycle 1 ends up in 79 with adequate predicate and increases on cycle 2 to 84 with a good predicate. A teacher's performance in managing learning experiences an improvement from cycle 1 with score 82 with a good predicate and increasing on cycle 2 to 89 with a good predicate. The result shows that the average score that students earn on Learning in cycle 1 shows the average score 56 with 8 students completed apprentices (54%). The study of cycle 2 is also improving with average score 74 with 12 students completed apprentices (80%). So the learning curve studied the structure of the fable text using the discovery learning model and media of the tree learning stage of cycle 1, and cycle 2 are enhanced.

Keywords : Discovery Learning, Structure Of Fable Text, Tree Of Learning

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan menalar siswa. Hal tersebut karena masih rendahnya kemampuan siswa dalam menalar. Dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SMP terdapat 2 kemampuan yang harus dicapai yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Dalam mencapai kompetensi tersebut tentunya diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan mencapai ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan. Model pembelajaran memegang peranan yang penting karena dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa tertarik belajar.

Pemilihan model belajar yang tepat dalam belajar Bahasa Indonesia harus melihat beberapa kondisi yaitu waktu dan kondisi saat belajar mengajar berlangsung, tujuan pembelajaran dan bahan yang diajarkan, keadaan dan media pembelajaran yang tersedia, jumlah peserta didik, serta model pembelajaran yang harus dipahami betul keuntungan dan kerugiannya dalam pembelajaran.

Keberhasilan model pembelajaran yang digunakan ditentukan oleh kondisi kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi kelas VII SMPN 11 Satu Atap Menukung di awal pembelajaran cukup ribut, peserta didik kurang bersemangat dalam belajar, serta yang paling fatal adalah peserta didik malas membaca. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII SMPN 11 Satu Atap Menukung. Hasil belajar peserta didik

kelas VII SMPN 11 Satu Atap Menukung cukup bervariasi. Namun, secara keseluruhan hasil belajar peserta didik termasuk kategori “kurang” dengan KKM 70.

Faktor penyebab bervariasinya nilai peserta didik disebabkan oleh kemampuan siswa yang berbeda-beda, tingkat ketertarikan siswa terhadap pelajaran, waktu berlangsungnya pelajaran, tingkat kesulitan kompetensi dasar yang dibelajarkan, penggunaan media yang kurang menarik, model/strategi pembelajaran yang tidak sesuai, dan peserta didik yang malas untuk membaca.

Berdasarkan hasil prasiklus yang dilakukan pada kelas VII SMP Negeri 11 Satu Atap Menukung ditemukan berbagai permasalahan yang muncul akibat dari rendahnya kemampuan menelaah teks fabel. Hasil penilaian menelaah teks fabel yang dilakukan, didapat bahwa rata-rata hasil belajar pada prasiklus yaitu 49,33% yang berada di bawah KKM mata pelajaran yaitu 70. Dari data yang diperoleh pada tahap ini hanya ada lima orang peserta didik dari 15 yang sudah tuntas dan sisanya 10 yang belum tuntas.

Rendahnya keterampilan peserta didik peserta didik dalam menelaah teks fabel sesuai dengan struktur teks baik secara lisan maupun tulisan pada saat prasiklus dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu guru, peserta didik dan sekolah. Faktor dari guru terdapat pada keterbatasan dalam membelajarkan keterampilan menelaah teks fabel yang masih menggunakan metode ceramah. Guru juga belum memanfaatkan model pembelajaran teks fabel yang seharusnya dapat meningkatkan

gairah peserta didik dalam belajar. Selain itu, faktor sekolah juga ikut mempengaruhi yakni ketersediaan sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perbaikan pembelajaran menelaah teks fabel sesuai dengan struktur teks baik secara lisan maupun tulisan harus dilakukan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menelaah teks fabel pada peserta didik.

Alasan peneliti memilih model *discovery learning* adalah karena diharapkan model pembelajaran ini akan sangat membantu proses belajar peserta didik dalam menelaah struktur teks fabel. Selain itu juga, jumlah peserta didik yang relatif sedikit dianggap sesuai dengan model pembelajaran ini. Selain itu, model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengembangkan kemampuan menalar mereka. Sedangkan pohon telaah dipilih sebagai media dalam pembelajaran ini karena keterbatasan dari sarana dan prasarana yang tersedia, seperti tidak adanya listrik di desa tersebut. Selain itu bahan untuk membuat media pohon telaah mudah didapatkan dan proses pembuatan media ini juga sangat mudah.

Berdasarkan hal tersebut adapun rumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana meningkatkan kemampuan menelaah struktur teks fabel dengan model *discovery learning* dan media pohon telaah pada peserta didik kelas VII SMPN Satu Atap Menukung?”. Rumusan masalah

tersebut dianggap terlalu luas, maka secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menelaah struktur teks fabel dengan menerapkan model *Discovery Learning* dan media pohon telaah pada peserta didik kelas VII SMPN 11 Satu Atap Menukung?, Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menelaah struktur teks fabel dengan menerapkan model *Discovery Learning* dan media pohon telaah pada peserta didik kelas VII SMPN 11 Satu Atap Menukung?, dan Bagaimanakah penilaian pembelajaran menelaah struktur teks fabel dengan menerapkan model *Discovery Learning* dan media pohon telaah peserta didik kelas VII SMPN Negeri 11 Satu Atap Menukung?.

Menurut Nurgiyantoro (2005) bahwa, “fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya dengan manusia”(h.22). Hal senada juga dikemukakan oleh Hasanuddin (2009), “fabel adalah cerita yang pendek dan sederhana, biasanya dengan tokoh binatang atau benda yang berkelakuan seperti manusia, serta mengandung suatu ibarat, hikmah, atau ajaran budi pekerti”(h.3222).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), “fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Teks fabel bukan hanya menceritakan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya”(h.194). Jadi, fabel

adalah karya fiksi yang menempatkan hewan menjadi pemeran utama yang memiliki perilaku seperti manusia.

Wahono (2013) “dalam proses penyuntingan harus ada menelaah. Menelaah artinya mengkaji, mempelajari, memeriksa, dan menilik dengan seksama”(h.166). Berdasarkan opini itu, disimpulkan adanya hubungan antara proses menelaah, merevisi, dan menyunting. Berikut beberapa pendapat ahli tentang menyunting.

Menurut Kuncoro (2009) berpendapat, “penyuntingan dilakukan guna menghindari atau menghilangkan berbagai bentuk kesalahan seperti penyimpangan morfologis, kesalahan sintaksis, kosakata, dan kesalahan ejaan”(h.111). Oleh karena itu, “setiap karangan membutuhkan revisi banyak sekali hal yang diperhatikan sekaligus seperti tanda baca, kesatuan ide, koherensi, dan lain-lain”(Caraka, 1993, h. 62).

Kegiatan menelaah teks menganalisis, mengkaji, memeriksa dan mempelajari dengan teliti sebuah teks harus meliputi hal-hal berikut. Menelaah Orientasi. Apakah terdapat tahap orientasi dalam teks fabel tersebut?, Apakah cerita mengenalkan para pelaku, khususnya pelaku utama, yang dialami pelaku, dan dimana latar kejadiannya?, Menelaah Komplikasi. Apakah timbul masalah, para pelaku bereaksi terhadap masalah, kemudian apakah masalah meningkat?, Apakah masalah mencapai puncaknya?, Menelaah Resolusi. Apakah masalah terselesaikan?, Apakah penyelesaiannya baik atau biasa saja?, Menelaah Koda. Pelajaran apa yang disampaikan sesuai dengan cerita yang disampaikan dari awal sampai

akhir?, dan Menelaah PUEBI. Apakah ejaan yang ada pada teks fabel tersebut tidak ada kesalahan?.

Menurut Fred (dalam Nasution,2016), “*discovery learning is the aspect in different DL, practices is the teaching starts by posing a challenging problem and that students themselves contribute to the knowledge needed to solve the problem*”(h.2). selain itu, Menurut Sani (2016), “*discovery learning adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan*”(h.220).

Ditambahkan pula oleh Smaldino (2011), “bahwa *discovery learning* menggunakan pendekatan induktif, atau penyelidikan, untuk belajar; strategi ini menyajikan masalah untuk diselesaikan melalui percobaan dan kesalahan”(h.44). berdasarakan pendapat tersebut, *discovery learning* adalah suatu desain pembelajaran yang menekankan untuk menemukan sendiri, mencari tahu, dan melakukan penyelidikan masalah yang diberikan sehingga melatih siswa untuk lebih mengoptimalkan kemampuannya baik kognitif maupun keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Priyatni (2014), Langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian ransangan).
- b) *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah).
- c) *Data Collection* (pengumpulan data).
- d) *Data Processing* (pengolahan data).
- e) *Verification* (pembuktian).

f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). (h.107).

Gerlach dan Elly (dalam Arsyad, 2014), “bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”(h.3). Selanjutnya dipaparkan juga bahwa “*definition of media focus on use of technologies plus concepts and contexts*” (dewdney and Ride, 2006, h.35). Media pembelajaran tentunya sangat bermanfaat dalam proses belajar. Anderson (2008) “*learning is influenced more by content and intruactional strategy in the learning material than by the type of the technology used to deliver instruction*”(h.32).

Sesuai dengan pendapat dari Susilana dan Riyana (2007) menyebutkan bahwa “papan buletin adalah papan yang khusus digunakan untuk mempertunjukkan contoh-contoh pekerjaan siswa, gambar, bagan, poster, dan objek dalam bentuk tiga dimensi” (h.98). Berdasarkan dari teori ini, peneliti berinisiatif untuk membuat media pohon telaah dengan gambar pohon di dalamnya yang terdiri dari daun dan buah telaah untuk menempelkan hasil pekerjaan peserta didik. Media Pohon Telaah berwujud papan buletin berbentuk sebuah pohon yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu: Daun telaah bernomor, berfungsi sebagai tempat teks fabel dan Buah telaah, berfungsi sebagai lembar kerja peserta didik dan sekaligus lembar jawaban untuk mengerjakan tugas berdasarkan teks fabel yang telah disediakan pada daun telaah.

Pembelajaran berkaitan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar dan diorientasikan pada peserta didik melalui suatu perencanaan. Winkel (dalam Siregar dan Hartini Nara, 2015), “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa” (h.12). Ditambahkan oleh Schiering (2011) bahwa “*learning is a process of linking comprehension to cognitive processes by developing skills that are genuinely transferable to everyday situations*”(h.13). Berdasarkan pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan rangkaian kegiatan di dalamnya yang diciptakan dengan situasi belajar tertentu untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dan penguasaan keterampilan agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Majid (2013), menyatakan bahwa “perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan” (h.15). RPP merupakan rancangan pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru. Mulyasa (dalam Mawadah, 2011), “Perencanaan pembelajaran adalah penjabaran silabus yang telah operasional dan rinci, serta dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran”(h.262).

Rusman (2018) komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri atas, identitas

mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi. Oleh sebab itu, isi RPP harus terdapat komponen-komponen tersebut agar pembelajaran yang dilakukan sistematis dan terarah (h.5). Berdasarkan hal tersebut maka rencana pelaksanaan adalah suatu prosedur berupa komponen langkah-langkah pembelajaran di dalamnya.

Mengajar membutuhkan pengetahuan dan kemampuan untuk menyampaikan ilmu dan nilai. Sesuai dengan pernyataan "*definiton of competence that incorporates the nation of an integrated set or combination of knowledge, skill, values, and beliefs*". (Pantic, 2011, h.31). pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga komponen, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai indikator keberhasilan pembelajaran, dan kegiatan penutup terdiri dari refleksi dan membuat rangkuman serta memberikan tugas lanjutan. Ketiga kegiatan tersebut memiliki waktu masing-masing yang dinyatakan dalam hitungan menit. Kegiatan pendahuluan memiliki persentase 10%, kegiatan inti memiliki persentase 75%, dan kegiatan penutup memiliki persentase 15%.

Setelah proses pelaksanaan pembelajaran, maka hal yang tidak kalah pentingnya adalah evaluasi dalam pembelajaran. Guba dan Lincoln (1981), "*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*" (dalam Arifin, 2009, h.5). Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur dan menilai agar mendapatkan gambaran

atau informasi ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik yang akan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan. Menurut Fulcher dan Davidson (2007), "*teachers are constantly assessing, but primary purpose of the assessment is to inform a better teaching and more efficient learning*" (h.27). Dalam hal ini, guru selalu menilai tetapi tujuan utama penilaian adalah untuk menginformasikan pembelajaran yang lebih efisien.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan metode deskriptif karena datanya adalah berupa kata-kata, gambar, dan tindakan orang yang diamati. Moleong (2017) "dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka"(h.11).

Penelitian ini berbentuk kualitatif, karena berfokus pada tindakan, perilaku, serta peristiwa yang terjadi pada hal yang diamati. Hal itu sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2013), "penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang lain secara individual maupun kelompok"(h.60).

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 11 Satu Atap Menukung dusun Menukung 2 Desa Lihai Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia sekaligus bertindak sebagai peneliti dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Satu Atap Menukung kecamatan

Menukung Kabupaten Melawi yang berjumlah 15 orang.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pencapaian indikator dalam merencanakan, melaksanakan, dan hasil penilaian peserta didik sebagai berikut.

- a. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya mendapatkan nilai ≥ 80 dengan predikat baik (B).
- b. Pada pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya mendapatkan nilai ≥ 80 dengan predikat baik (B).
- c. Pada hasil penilaian peserta didik sekurang-kurangnya 80% dari keseluruhan peserta didik minimal mendapatkan nilai 70 sesuai KKM. Dalam hal ini apabila sebanyak minimal 12 orang peserta didik (80%) yang dinyatakan tuntas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Satu Atap Menukung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif meliputi seluruh aspek yang berkaitan erat dengan proses penerapan model *discovery learning* dan pemanfaatan media Pohon Telaah, mulai dari RPP, dengan menggunakan APKG 1, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan APKG 2, hasil wawancara, serta hasil belajar.

Sugiyono (2017), “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data” (h.224). Berikut teknik yang

digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini.

Observasi ini dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas sehingga peneliti dapat menilai pelaksanaan pembelajaran menelaah struktur teks fabel. Creswell (2013), “observasi merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”(h.267). adapun alat yang digunakan pada tahap observasi ini adalah Alat Penilaian Kemampuan Guru 1 (APKG 1) dan Alat Penilaian Kemampuan Guru 2 (APKG 2).

Menurut Baumfield (2011), “wawancara merupakan data yang paling sulit sekaligus mengasyikkan untuk dianalisis karena sedemikian kaya dan mengandung sedemikian banyak hal yang bisa anda geluti” (h.237). Adapun alat dari teknik wawancara ini berpedoman pada daftar pertanyaan (pedoman wawancara).

Adapun alat pada teknik pengukuran ini berpedoman pada tes (soal). Mahmud (2011), “tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh kelompok” (h.73).

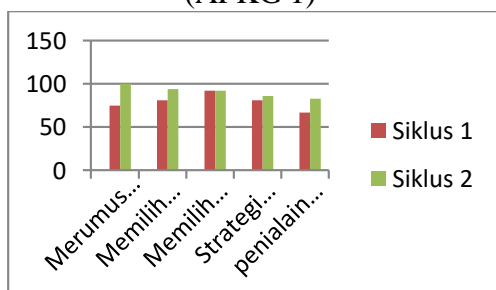
Studi dokumenter merupakan pengumpulan data yang dilakukan untuk mendokumentasikan data yang telah ada. Stringer (2014), “*researchers can obtain a great deal of significant information by reviewing documents and records*”(h.115). Adapun data yang dikumpulkan yaitu berupa RPP, hasil pekerjaan peserta didik, dan foto.

Teknik analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2018), “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”(h.246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Pembelajaran

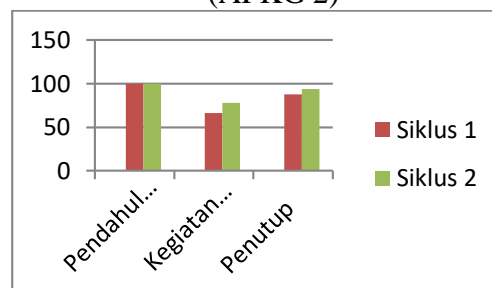
Diagram 3
Hasil Penilaian Kemampuan Guru (APKG 1)



Berdasarkan hasil pada data tersebut maka dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil penilaian kemampuan guru (APKG 1) dalam merencanakan pembelajaran. Pada siklus 1 guru memperoleh nilai 79% (cukup) dan meningkatkan 12% pada siklus 2 menjadi 91% (sangat baik). Peningkatan karena guru telah memahami rancangan pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, berdasarkan hasil refleksi peneliti memperbaiki dan memasukkan komponen-komponen penilaian secara lengkap pada siklus 2.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

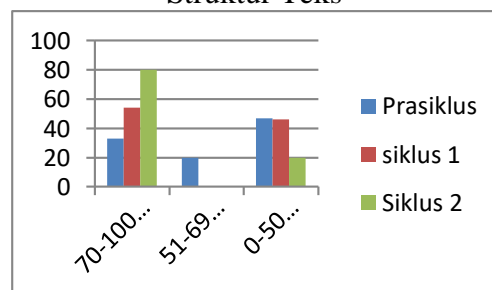
Diagram 8
Hasil Penilaian Kemampuan Guru (APKG 2)



Berdasarkan hasil pada data tersebut maka dapat disimpulkan adanya peningkatan dalam melaksanakan pembelajaran. Pada siklus 1 guru memperoleh nilai 82% (baik) dan meningkat 7% pada siklus menjadi 89% (baik). Hal itu terjadi karena guru telah memahami pelaksanaan, langkah-langkah, dan melakukan cara agar peserta didik lebih aktif dalam mengomunikasikan pelajaran.

c. Hasil Penilaian Kemampuan Menelaah

Diagram 13
Data Nilai Kemampuan Menelaah Struktur Teks

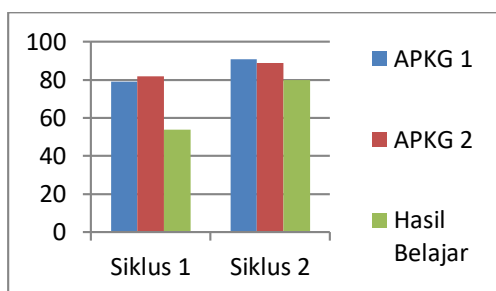


data di atas menunjukkan data prasiklus sampai siklus 2. Data diolah dengan menggunakan interval pengelompokan. Tindakan prasiklus diwarnai dengan warna biru, tindakan siklus 1 ditandai dengan warna merah, dan tindakan siklus 2 ditandai dengan warna hijau.

d. Hasil Penilaian APKG 1, APKG 2, dan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Diagram 14

Data Penilaian Proses APKG 1, APKG 2, Sikap Peserta Didik dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Fabel



Data di atas menerangkan pada siklus 1 kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mencapai 82% atau melampaui indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebanyak 80%. Sedangkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran memperoleh nilai 79%, begitupun dengan hasil belajar peserta didik dengan capaian tuntas 54%. Kedua aspek ini pada siklus 1 masih kurang dari nilai indikator keberhasilan sebesar 80%, sehingga pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Siklus 2 berdasarkan diagram tersebut terdapat peningkatan. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran meningkat dari 79% pada siklus 1 menjadi 91% pada siklus 2 dalam hal ini terjadi peningkatan sebesar 12%. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat dari 82% menjadi 89% dalam hal ini terjadi peningkatan 7%. Demikian pula dengan

ketuntasan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1 hanya 54% meningkat menjadi 80% pada siklus 2 dalam hal ini terjadi peningkatan 26%. Sehingga dalam hal ini semua aspek baik itu kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. jadi, *discovery learning* dan pohon telaah dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur teks fabel peserta didik kelas VII SMPN 11 Satu Atap Menukung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut. Rencana pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan semakin meningkat dari siklus 1 dan siklus 2. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian terhadap RPP siklus 1 memperoleh 79 (cukup) dan meningkat pada siklus 2 menjadi 91 (baik). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan media pohon telaah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menelaah struktur teks fabel. Hal ini tampak pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mengalami peningkatan dari siklus 1 mencapai 82 dengan predikat baik dan meningkat pada siklus 2 menjadi 89 dengan predikat baik. Sikap peserta didik juga mengalami peningkatan pada semua aspek baik sikap spiritual dan sikap sosial (jujur, percaya diri, dan santun). Hasil pembelajaran menelaah struktur teks fabel menggunakan model *discovery learning* dan media

pohon telaah meningkat. kondisi awal perolehan rata-rata adalah 49 dan hanya 5 peserta didik yang tuntas. Hasil peningkatan penilaian dapat dilihat dari siklus 1 dan 2. Nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 56 dan terdapat 8 peserta didik yang tuntas. Nilai rata-rata siklus 2 peserta didik sebesar 74 dan peserta didik yang tuntas sebanyak 12 orang (80%). Jadi, pembelajaran menelaah struktur teks fabel dengan model *discovery learning* dan media pohon telaah mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, berikut merupakan saran dari hasil analisis kegiatan tersebut. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebaiknya disusun secara maksimal dan dipersiapkan sesuai karakteristik peserta didik. Implementasi model *discovery learning* dan media pohon telaah dapat dijadikan bahan pertimbangan guru dalam pembelajaran menelaah struktur teks fabel. Selain itu, implementasi model *discovery learning* dan media pohon telaah dapat dijadikan salah satu alternatif pada materi lain maupun mata pelajaran lain sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan menjadikan peserta didik lebih aktif serta semangat dalam belajar. Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, guru sebaiknya berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan agar pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga akan mendapatkan hasil yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Anderson, Terry. 2008. *The Teory and Practice of Online Learning*. Canada : AU Press.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Blaumfield, dkk. 2011. *Action Research in the Classroom*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Caraka, Cipta Loka. 1993. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta : Kanisius.
- Creswell, John W. 2013. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewdney, Andrew and Peter Ride. 2006. *The New Media Handbook*. United States : Routledge.
- Fulcher, Glenn and Fred Davidson. *Language Testing and Assessment*. 2007. New York : Roudledge.
- Hasanuddin. 2009. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung : Titian Ilmu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP Bahasa Inggris*. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan, dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuncoro, Muhadi. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta : Erlangga.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mawadah, Hilda Nurilmi. (2011). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Teks Wacana Dialog* (Skripsi). Diperoleh dari : <http://journal.uinjkt.ac.id>.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Ihsan Syahaf. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Minat Belajar Peserta didik di SMA Negeri Boyolali* (Tesis). Diperoleh dari <http://eprints.uns.ac.id>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pantic, Natasa. 2011. *The Meaning of The Teacher Competence in Context of Change*. Edinburgh : University Edinburgh.
- Priyatni, Endah Tri dkk. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: Bumi aksara.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Schiering, et.al. 2011. *Teaching and learning (a model academic and social cognition)*. Newyork : Rowman and Littlefield Publishers, inc.
- Siregar, Evelina dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Smaldino, Sharon E dkk. 2011. *Instructional Technology & Media for Learning*. Jakarta : Kencana.
- Stringer, Ernest T. 2014. *Action Research*. Los Angeles : SAGE.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung : Alfabeta.
- Susilana dan Riyana. 2007. *Media Pembelajaran (Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian)*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Wahono. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.